

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Education for All merupakan sebuah istilah yang memiliki makna bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu. Pendidikan mengakomodasi keberagaman kebutuhan setiap siswa baik itu siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus (An Efa Flagship, 2004). Pendidikan merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Kesadaran akan pentingnya keberlangsungan pendidikan itupun mendapatkan perhatian khusus dari seluruh pelosok negeri, tak terkecuali negara kita Indonesia.

Negara Indonesia telah menjamin pendidikan bagi warganya. Hal ini ditegaskan dalam sebuah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 juga dibahas tentang Sistem Pendidikan Nasional (UURI, No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 5 ayat 1 s.d 4 yang menegaskan bahwa:

- 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu;
- 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus;
- 3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus;
- 4) warga negara yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan khusus yang bisa mengakomodasi keberagaman siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menimba ilmu dan juga mengakomodasi kebutuhan setiap anak, tidak hanya memberi toleransi tapi memberikan semua kebutuhan setiap anak. Sekolah inklusif ini merupakan sistem

layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama dengan teman seusianya. Di sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus dididik bersama dengan anak yang lainnya untuk mengoptimalkan potensi mereka. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan suatu bentuk cara yang efektif untuk memerangi diskriminasi, menciptakan lingkungan yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif serta mencapai “pendidikan bagi semua” (Milla, 2018: 48-49).

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah MTs Informatika MIMHA Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Oktober 2019 diketahui bahwa terdapat 4 kelas reguler yang dijadikan sebagai kelas inklusif meliputi kelas VII a, VII b, VIII dan IX. Sekolah MIMHA memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menimba ilmu dan juga mengakomodasi kebutuhan setiap anak, baik itu anak reguler maupun anak yang berkebutuhan khusus. Terdapat 4 siswa berkebutuhan khusus yang ada disana dengan masing-masing kelas mempunyai satu anak berkebutuhan khusus. Sekolah menyadari bahwa saat menerapkan sekolah inklusif hal yang penting yang harus ada dalam pelaksanaannya adalah kesiapan dari siswa reguler agar bisa menghargai setiap perbedaan, menerima kekurangan serta memahami pada perbedaan dan kekurangan satu sama lain terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang memiliki empati tinggi adalah dia yang mampu menempatkan diri dalam posisi siswa berkebutuhan khusus, mengerti keadaan siswa berkebutuhan khusus, ikut merasakan perasaan siswa ABK, memahami sudut pandang siswa berkebutuhan khusus terkait dengan perbedaan dan keterbatasan yang ia miliki, dan lebih menghargai serta bisa menerima siswa ABK tersebut (Taufiq, 2012:210).

Satu kasus yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di kelas 7 MIMHA Bandung, seorang siswa reguler membentak siswa berkebutuhan khusus yang tidak sengaja menyenggolnya. Karena kurang memahami keadaan siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler tersebut marah dan membentak siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu, indikator yang harus dimiliki oleh siswa untuk

dapat mewujudkan kesiapan mereka dan mengurangi *bullying* dalam pendidikan inklusif adalah dengan membentuk sikap empati yang tinggi. Untuk membentuk sikap empati pada siswa reguler tentunya menjadi sebuah PR untuk sekolah termasuk guru bimbingan konseling untuk memikirkan strategi apa yang baik dilakukan untuk membentuk sikap empati.

Fenomena yang terjadi di sekolah inklusif tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mencari strategi apa yang tepat untuk membentuk sikap empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Salah satu tujuan dari layanan bimbingan konseling di sekolah ialah membantu siswa untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang termasuk berbagai aspek fisik, mental dan sosial (Salahudin, 2010). Hal ini berarti konselor sekolah juga mempunyai peran yang besar untuk menumbuhkan sikap empati siswa.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bisa diberikan oleh seorang konselor untuk membentuk sikap empati siswa adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui media visual seperti pemutaran video. Pemutaran video seperti film dapat digunakan dalam BK sama seperti cerita maupun media-media BK yang lainnya. Hal ini karena film dapat meningkatkan kemungkinan konseli menemukan ide dan pikiran baru. Dari segi kognitif, film mampu membantu individu mempelajari manfaat atau inspirasi yang ada di dalam film. Film mampu mengajarkan sesuatu yang belum pernah dilakukan secara langsung. Dari segi afektif, film dapat mempengaruhi emosi dan sikap. Hal ini membuat individu tersebut mendapatkan semangat dan motivasi untuk meniru apa yang ada dalam film. Sebuah penelitian oleh Alan Auliyah dan Elia Flurentin (2016) menyatakan bahwa media video atau film dianggap mampu untuk meningkatkan empati karena video atau film merupakan salah satu media bimbingan yang mampu menginspirasi siswa yang pada akhirnya mampu menumbuhkan empati sosial.

Upaya sekolah dalam membentuk sikap empati siswa reguler di sekolah MIMHA yaitu mengadakan orientasi kegiatan dengan program bimbingan

kelompok melalui media video. Teknik konseling yang digunakannya adalah teknik konseling *group discussion* atau diskusi kelompok.

Group Discussion (diskusi kelompok) merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan fikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah agar siswa reguler dapat ikut menuangkan pikiran dan idenya mengenai topik yang sedang dibahas.

Bimbingan tersebut diadakan setiap tahun ajaran baru dan diulang setiap tiga bulan sekali dengan dihadiri oleh seluruh siswa reguler MIMHA Tsanawiyah Bandung. Bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan dikarenakan pentingnya menanamkan sikap empati siswa reguler di sekolah inklusif agar mereka bisa lebih memahami dan menerima kekurangan dari siswa berkebutuhan khusus. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini diharapkan siswa reguler mampu berempati terhadap keterbelakangan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok begitu penting untuk dilaksanakan. Selain itu, diadakannya layanan bimbingan melalui media video ini bisa menjadi suatu alternatif kedepannya bagi seorang konselor untuk menumbuhkan sikap empati pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan bimbingan *group discussion* melalui media video di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung?
2. Bagaimana sikap empati siswa reguler di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan *group discussion* melalui media video dalam membentuk sikap empati siswa di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dalam rumusan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan bimbingan *group discussion* melalui media video di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung.
2. Untuk menganalisis sikap empati siswa reguler di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan *group discussion* melalui media video terhadap sikap empati siswa di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca dan khususnya bagi kami jurusan Bimbingan dan Konseling Islam maupun dunia pendidikan tentang pengaruh bimbingan *group discussion* terhadap sikap empati siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai media video yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok dan proses dari bimbingan kelompok untuk membentuk sikap empati siswa reguler. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain baik secara teoritis maupun metodologis mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap sikap empati siswa reguler di sekolah inklusi.
- b. Bagi Konselor: Memberikan gambaran sebagai metode yang efektif dan efisien dalam membentuk sikap empati siswa reguler di sekolah inklusi.
- c. Bagi siswa reguler: memberikan gambaran mengenai pengaruh bimbingan kelompok melalui media video terhadap sikap empati siswa reguler, sehingga siswa reguler dapat mempergunakan informasi ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih berempati kepada temannya yang berkebutuhan khusus.

- d. Bagi Sekolah Inklusif MIMHA Tsanawiyah Infomatika Bandung: sebagai bahan referensi dalam meningkatkan sikap empati siswa reguler di masa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Merujuk pada penelitian sebelumnya:

1. Jurnal yang berjudul, “Pengaruh Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Empati Siswa di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 12 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini ditulis oleh Maryati Puteri, Tri Utami dan Zulfan Saam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peningkatan empati siswa pada kelompok eksperimen. Metode penelitian *Control Group pre-test-post-test*. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 siswa yang memiliki empati yang rendah di kelas X MIPA SMA Negeri 12 Pekanbaru. Hasil penelitian adalah untuk uji beda sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan tingkat empati siswa sebelum dan sesudah diadakan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen. Untuk uji beda pada pretest dan posttest pada kelompok control memiliki hasil tidak terdapat perbedaan tingkat empati siswa pretest dan *posttest* pada kelompok control. Kemudian untuk melihat perbedaan posttest kelompok eksperimen dengan *posttest* kelompok control memiliki hasil terdapat perbedaan yang signifikan empati siswa antara *posttest* kelompok eksperimen dengan *posttest* kelompok control.
2. Jurnal yang berjudul, “Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP” yang ditulis oleh Alan Auliyah dan Elia Flurentin pada Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media film untuk meningkatkan empati pada siswa kelas VII. Desain penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah enam siswa yang mempunyai tingkat empati terendah dalam satu kelas. Dan hasil dari penelitian ini adalah penggunaan media film efektif untuk digunakan dalam meningkatkan sikap empati pada siswa.

3. Thesis yang berjudul, “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan dalam Meningkatkan Empati Siswa Reguler di Sekolah Inklusif”. Penelitian ini ditulis oleh Rona Melati, mahasiswa Bimbingan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII di sekolah inklusif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari strategi yang tepat untuk mengatasi rendahnya tingkat empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah bimbingan kelompok melalui teknik permainan secara umum efektif meningkatkan empati siswa reguler kelas VII.

Berbicara mengenai pembentukan sikap empati siswa reguler tidak lepas dari bagaimana lingkungan mengajarkan mereka. Salah satu yang bisa membentuk sikap empati tersebut adalah sekolah. Sekolah berorientasi untuk mencetak karakter siswa. Dan sudah menjadi tugasnya, guru bimbingan konseling memberikan sebuah layanan yang akan mencetak karakter yang baik bagi siswanya, salah satunya adalah membentuk sikap empati.

Salah satu tujuan praktis penyelenggaraan pendidikan inklusif yang dapat dirasakan secara langsung oleh para siswa adalah untuk melatih para siswa agar dapat belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada, kemudian selanjutnya mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, dalam hal ini sejauhmana pemahaman siswa reguler terhadap keadaan siswa berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya menjadi sangat diperlukan.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan dan memahami pandangan orang lain terkait dengan suatu peristiwa atau penderitaan yang sedang dialaminya. Siswa reguler yang mampu menempatkan diri dalam posisi siswa berkebutuhan khusus, memahami perasaan dan pandangan siswa berkebutuhan khusus terkait dengan segala keterbatasannya tentu akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dan menjalin interaksi sosial dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut

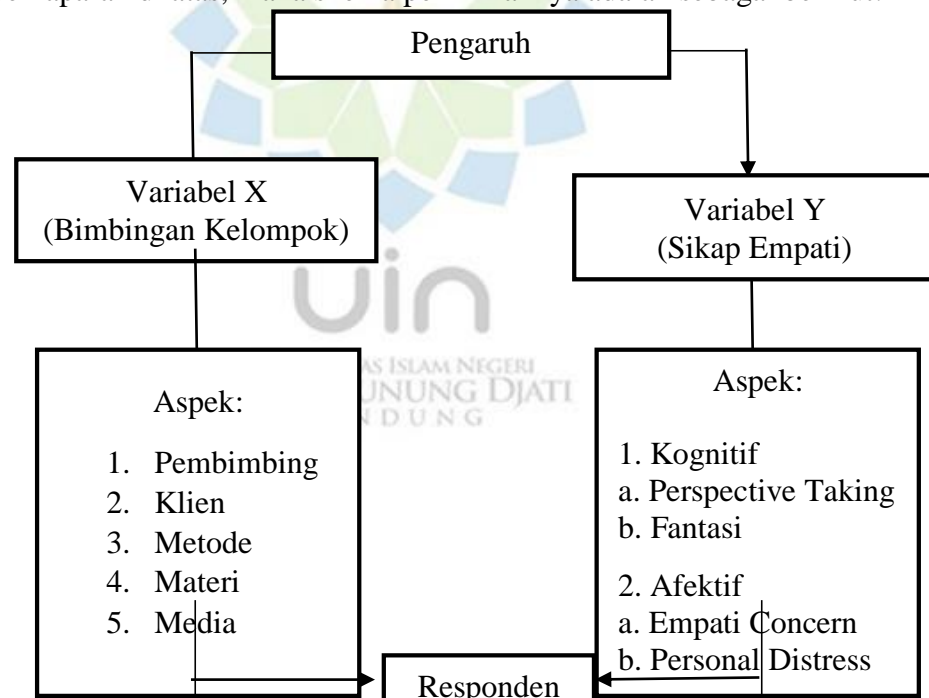
dikarenakan bagi individu yang berempati mereka akan lebih peka, peduli, mampu menghargai dan bersedia menerima perbedaan yang ada.

Siswa reguler dengan empati tinggi akan lebih mampu menghargai siswa berkebutuhan khusus dengan segala karakteristik dan keterbatasannya sehingga mereka dapat lebih bersedia menerima siswa berkebutuhan khusus dan memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan baik tanpa mempermasalahkan perbedaan maupun keterbatasan yang ada. Hal yang sebaliknya, bagi mereka para siswa reguler dengan kemampuan empati yang rendah. Mereka kurang mampu memahami perasaan dan keadaan siswa berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya, mereka cenderung memandang siswa berkebutuhan khusus dengan sebelah mata sehingga menyebabkan penerimaan sosial mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus juga rendah. Mereka kurang dapat menerima siswa berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasan dan karakteristik uniknya sehingga mereka cenderung menunjukkan penolakan seperti menolak untuk berteman, tidak mau bekerjasama, dan memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan kurang baik misalnya mengejek atau *bullying*.

Cara untuk meminimalisir tindakan tersebut, konselor sekolah layaknya memberikan sebuah layanan bimbingan. Salah satu bimbingan yang bisa digunakan untuk membentuk sikap empati siswa adalah dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber terutama konselor. Bimbingan kelompok menimbulkan interaksi antar anggota kelompok dengan saling mengeluarkan pendapat, memberi tanggapan, saran dan sebagainya (Lilis Satriah, 2016: 6). Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dapat dibantu oleh berbagai macam media. Dalam hal ini, media yang bisa digunakan adalah media visual dengan menampilkan video. Cecep Kustandi (AY Utomo dan Ratnawati 2018: 68) mengatakan bahwa “video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap”. Pemutaran video bisa berupa sebuah film. Film merupakan sebuah media yang

dapat meningkatkan kognitif maupun afektif (Arsyad, 2011) dan empati seseorang (Auliyah & Flurentin, 2016). Film dapat memberikan efek positif yaitu meningkatkan pertumbuhan dan wawasan siswa mengenai empati. Menurut Baron dan Byrne (Flurentin, 2016) “seseorang akan merasa empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban dalam kehidupan nyata”.

Dari pemaparan di atas, maka skema pemikirannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Operasional variabel

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Bimbingan kelompok tidak memiliki pengaruh terhadap sikap empati siswa reguler di MTs Informatika MIMHa Bandung.

H_1 = Bimbingan kelompok memiliki pengaruh terhadap sikap empati siswa reguler di MTs Informatika MIMHa Bandung.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salahsatu sekolah inklusif di Bandung, yaitu MIMHA Tsanawiyah Infomatika Bandung yang berjalan di Jl. Raya Cikadut No. 252, Karang Pamulang, Mandalajati Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

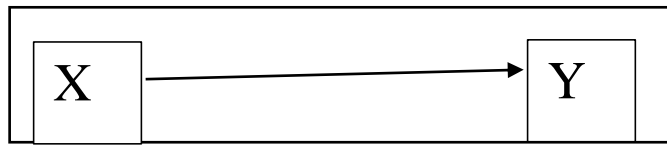
- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian.
- b. Karena permasalahan relevan sesuai dengan disiplin ilmu saya yaitu Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variable yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistic yang akan digunakan (Sugiyono: 2018).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *positivistik*. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang menggunakan paradigma *positivistik* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori sederhana.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat hubungan antara variabel bebas (*independent*) yaitu bimbingan *group discussion* dengan variabel terikat (*dependent*) yaitu sikap empati. Pengaruh dari bimbingan *group discussion* pada sikap empati siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.2. Paradigma Sederhana

Keterangan:

X : Bimbingan *Group Discussion*

Y : Sikap Empati

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Survei digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Survei juga digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dan sejumlah orang terhadap topik atau isu-isu tertentu.

Survei merupakan suatu desain yang digunakan untuk penyelidikan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa reguler MIMHa Tsanawiyah Informatika Bandung, yaitu sebanyak 102 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan pada teori penentuan sampel menurut Arikunto (2010:112) mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-15% atau lebih”. Maka, sesuai pendapat

tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 35% dari keseluruhan jumlah populasi. Sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 36 siswa reguler.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan cara undian. Dalam *random sampling* setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Proporsional digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing kelas.

$$\text{Rumus: } \frac{n}{k} \times \text{Jumlah sampel}$$

5. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, karena data penelitian disajikan berupa angka-angka dan analisis yang dilakukan menggunakan statistik. Adapun jenis-jenis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jenis data tentang pelaksanaan bimbingan *group discussion*.
- 2) Jenis data tentang sikap empati siswa reguler.
- 3) Jenis data tentang pengaruh bimbingan *group discussion* terhadap sikap empati siswa reguler.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu guru bimbingan konseling dan siswa reguler yang mengikuti bimbingan kelompok di MIMHa Tsanawiyah Informatika Bandung baik melalui observasi, wawancara dan angket/kuisisioner.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang berhubungan dengan metode bimbingan yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dan sikap empati. Sumber data sekunder dapat berupa buku, jurnal, wawancara, angket, dokumentasi yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang objek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2017). Jenis kuesioner atau angket ini adalah angket langsung yang tertutup, karena akan memudahkan dalam pemberian kode dan nilai serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul.

7. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Gambar 1.3. Rumus Uji Validitas

(Sugiyono, 2017:228)

Keterangan:

- r = Koefisien validitas item yang dicari
- X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item
- Y = Skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item
- ΣX = Jumlah skor dalam distribusi X
- ΣY = Jumlah skor dalam distribusi Y
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y
- n = Banyaknya responden

b. Uji Reliabilitas

Selain harus valid, instrumen penelitian juga harus reliabel. Reliabel merujuk kepada keadaan kekonsistenan instrumen dalam memperoleh hasil yang sama saat dilakukan penelitian kembali pada waktu yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistik. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan bantuan program SPSS versi 25 pada windows. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Hal ini mengacu pada kriteria dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, jika nilai signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan mengacu pada dasar pengambilan keputusan jika hasil nilai signifikansi *Deviation from Linearity* > 0.05 maka dikatakan linear, apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* < 0.05 maka dikatakan tidak linear.

c. Uji Korelasi

Dalam penelitian ini uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment*. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan *group discussion* (X) dan sikap empati (Y). Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS versi 25 for Windows*.

Setelah itu langkah selanjutnya adalah menafsirkan harga koefisien korelasi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sugiyono (2017: 182-184) berikut:

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Tabel 1.1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

d. Uji Regresi Sederhana (Uji t)

Uji regresi sederhana dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2017). Dengan menggunakan nilai probabilitas 0.05, maka diperoleh data bahwa, jika nilai Sig. < 0.05 maka X berpengaruh terhadap Y, dan sebaliknya jika nilai Sig. > 0.05 maka X tidak memiliki pengaruh terhadap Y.

e. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r).

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100\%}$$

Gambar 1.4. Rumus Uji Koefisien Determinasi